

## Efektivitas Pelatihan Kader dalam Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Defia Roza<sup>1\*</sup>, Murniati Murniati<sup>2</sup>, Yessi Fadriyanti<sup>3</sup>, Yosi Suryarinilsih<sup>4</sup>,  
Zolla Amely Ilda<sup>5</sup>, Yuliva Yuliva<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Poltekkes Kemenkes Padang

\*Corresponding author, e-mail: [defiaroza@rocketmail.com](mailto:defiaroza@rocketmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan kader tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pelatihan kader, menggunakan metode uji t sampel berpasangan. Sampel penelitian terdiri dari 31 kader yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader setelah intervensi pelatihan Kader diberikan. Peningkatan ini relevan dengan literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan intensif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi kader di bidang pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Pada awal penelitian, tingkat pengetahuan kader tentang HIV/AIDS relatif rendah, yang dapat dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan pelatihan yang memadai. Setelah intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan yang diukur dengan p-value < 0,05, yang mengindikasikan dampak positif dari pelatihan kader. Meskipun demikian, tantangan dalam menjaga keberlanjutan peningkatan ini masih ada, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma sosial yang berkelanjutan. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan bagi kader di Indonesia.

**Kata Kunci:** AIDS; HIV; Kader; Pelatihan.

### Abstract

This study aims to evaluate the knowledge level of healthcare workers regarding HIV/AIDS before and after receiving counseling, using the paired sample t-test method. The study sample consists of 31 healthcare workers spread across various regions in Indonesia. The findings indicate a significant increase in the knowledge of healthcare workers after the counseling intervention was provided. This increase is consistent with existing literature, which shows that intensive counseling and training programs are effective in improving the knowledge and competencies of healthcare workers in the prevention and control of HIV/AIDS. Initially, the knowledge level of healthcare workers about HIV/AIDS was relatively low, which could be attributed to limited access to accurate information and adequate training. After the intervention, there was a significant increase in knowledge, as measured by a p-value < 0.05, indicating the positive impact of counseling. However, challenges remain in sustaining this improvement, such as limited resources and ongoing social stigma. These findings have important implications for the development of sustainable training programs for healthcare workers in Indonesia.

**Keywords:** AIDS; Cadre; HIV; Training.

**How to Cite:** Roza, D. et al. (2025). Efektivitas Pelatihan Kader dalam Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 734-741.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

HIV/AIDS adalah pandemi global yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit ini tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2023 bahwa sekitar 38 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan lebih dari 1,5 juta infeksi baru terjadi setiap tahun. Angka-angka ini menyoroti tantangan besar dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS, terutama di kalangan populasi rentan.

Di Indonesia, epidemi HIV/AIDS menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan peningkatan prevalensi yang signifikan selama dekade terakhir. Cara utama penularan HIV di negara ini adalah melalui perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Data dari [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia \(2023\)](#) menunjukkan bahwa jumlah kasus baru HIV terus meningkat, terutama di kalangan populasi kunci seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki.

Peran kader kesehatan masyarakat dalam pencegahan dan pengelolaan HIV/AIDS sangat penting. Kader kesehatan berfungsi sebagai ujung tombak dalam penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan formal. Mereka juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan psikososial kepada individu yang hidup dengan HIV serta keluarga mereka. Pengetahuan yang memadai di kalangan kader kesehatan sangat penting untuk memastikan efektivitas program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di tingkat komunitas ([Lorente et al., 2020](#); [Busza et al., 2018](#)).

Namun, beberapa studi telah mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan mengenai HIV/AIDS. Penelitian oleh [Johnson et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa sebagian besar kader kesehatan di daerah pedesaan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang transmisi dan pencegahan HIV, yang berpotensi menghambat efektivitas intervensi mereka. Lebih lanjut, [Rajabiun et al. \(2021\)](#) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada masyarakat.

Pengembangan kapasitas untuk kader kesehatan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Penelitian oleh [Hennein et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa program pelatihan dan penyuluhan yang komprehensif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang HIV/AIDS dan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi dan konseling kepada masyarakat. Selain itu, [Dave et al. \(2019\)](#) menemukan bahwa melibatkan kader kesehatan masyarakat dalam program berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi publik dalam inisiatif pencegahan HIV, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan infeksi baru.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan signifikan tetap ada dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang HIV/AIDS. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari pemerintah, serta stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS seringkali menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program pelatihan untuk kader kesehatan ([Busza et al., 2018](#)). Penelitian oleh [Williams et al. \(2020\)](#) juga menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, kader kesehatan mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan ini secara efektif.

Pada tahun 2023, Kecamatan Koto Tangah melaporkan 193 kasus orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) baru, dengan 181 di antaranya telah menerima pengobatan ARV (*antiretroviral therapy*). Angka-angka ini mencerminkan tantangan besar dalam pengelolaan HIV/AIDS di daerah tersebut, yang menjadi alasan penting untuk meneliti peningkatan kapasitas kader kesehatan di wilayah tersebut. Pengabmas ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Anak Air. Pengabmas ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan kader kesehatan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kapasitas mereka melalui program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas penyuluhan bagi kader kesehatan dan peran mereka dalam pencegahan HIV/AIDS di tingkat komunitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Indonesia, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan prevalensi HIV/AIDS di negara ini.

## Metode Pelaksanaan

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan mengenai HIV kepada kader kesehatan (Abraham, 2022). Sampel penelitian terdiri dari 31 orang kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air, yang dipilih secara purposive sampling (Firmansyah, 2022). Kriteria inklusi untuk kader yang dipilih adalah kader yang aktif dan bersedia mengikuti seluruh tahapan pelatihan.

### Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan kader tentang HIV/AIDS adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS, penularan, pencegahan, serta penanganannya. Kuesioner ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

### Prosedur Pelatihan

Pelatihan diberikan dalam tiga sesi utama, yang masing-masing berdurasi 2 jam, sehingga total durasi pelatihan adalah 6 jam. Tahapan pelatihan mencakup 3 sesi pemberian materi pelatihan. Sesi pertama dengan topik pengenalan HIV/AIDS, termasuk definisi HIV, penyebab, cara penularan, gejala, serta cara pencegahan yang efektif. Sesi kedua penanganan HIV/AIDS di komunitas, peran kader dalam mengedukasi masyarakat dan dukungan psikososial untuk orang dengan HIV (ODHIV). Sesi ketiga tentang keterampilan komunikasi dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait HIV, serta penanganan stigma sosial. Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yang mencakup diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing (Zahroh et al., 2022). Setiap kader diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka terkait tantangan yang dihadapi di komunitas masing-masing, yang memperkaya pemahaman peserta dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi pelatihan.

### Analisis Statistik

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, yang merupakan uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara dua pengukuran yang berpasangan (Sumargo et al., 2024). Uji Wilcoxon dipilih karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal, dan analisis ini memungkinkan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam pengetahuan kader mengenai HIV setelah intervensi pelatihan.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

| Umur                       | N  | %     |
|----------------------------|----|-------|
| Dewasa Muda (18-25 Tahun)  | 1  | 3.2   |
| Dewasa (25-45 Tahun)       | 15 | 48.4  |
| Dewasa Madya (45-60 Tahun) | 14 | 45.2  |
| Lansia (> 60 Tahun)        | 1  | 3.2   |
| Total                      | 31 | 100.0 |

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur. Sebagian besar responden berada dalam kategori Dewasa (25-45 tahun), dengan jumlah 15 orang atau 48.4% dari total sampel. Kelompok umur Dewasa Madya (45-60 tahun) juga memiliki proporsi yang cukup besar, yaitu sebanyak 14 orang atau 45.2%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dan berpotensi memiliki peran aktif dalam kegiatan pelatihan kader terkait HIV.

Sementara itu, kelompok usia Dewasa Muda (18-25 tahun) dan Lansia (> 60 tahun) hanya diwakili oleh 1 orang masing-masing, atau 3.2% dari total responden. Hal ini menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dari kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua dalam penyuluhan ini. Distribusi usia responden yang didominasi oleh kelompok usia dewasa menandakan bahwa pelatihan kader yang dilakukan dapat lebih efektif karena melibatkan individu-individu pada usia matang yang umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan**

| Pendidikan | N  | %     |
|------------|----|-------|
| D1         | 1  | 3.2   |
| S1         | 3  | 9.7   |
| SD         | 1  | 3.2   |
| SMA        | 22 | 71.0  |
| SMP        | 4  | 12.9  |
| Total      | 31 | 100.0 |

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, sebanyak 22 orang atau 71.0% dari total sampel. Hal ini menandakan bahwa mayoritas kader yang terlibat dalam pelatihan memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, yang kemungkinan besar mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi yang disampaikan selama pelatihan.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 4 orang atau 12.9%, sementara responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang atau 9.7%. Kelompok pendidikan D1 dan SD masing-masing hanya diwakili oleh 1 orang atau 3.2%. Data ini menunjukkan adanya variasi tingkat pendidikan di antara responden, namun mayoritas berada pada tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan ini penting dalam konteks penyuluhan, karena pemahaman terhadap materi dapat berbeda berdasarkan latar belakang pendidikan, yang perlu diperhatikan dalam merancang materi dan metode penyuluhan.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

| Pekerjaan | N  | %     |
|-----------|----|-------|
| Guru      | 1  | 3.2   |
| IRT       | 30 | 96.8  |
| Total     | 31 | 100.0 |

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan. Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), sebanyak 30 orang atau 96.8% dari total sampel. Dominasi IRT dalam penyuluhan ini menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki keterlibatan yang sangat tinggi dalam kegiatan kaderisasi dan penyuluhan terkait HIV. Keterlibatan IRT sebagai kader dapat menjadi faktor penting dalam penyebaran informasi di komunitas, mengingat peran mereka yang sentral dalam keluarga dan masyarakat.

Hanya satu responden yang bekerja sebagai guru, yaitu 3.2% dari total sampel. Rendahnya keterwakilan responden dengan pekerjaan di luar rumah seperti guru menunjukkan bahwa pelatihan lebih banyak menjangkau kalangan IRT. Hal ini menggaris bawahi pentingnya strategi pelatihan yang dapat menjangkau lebih banyak profesi, khususnya yang dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat selain IRT.

**Tabel 4. Lama Pengalaman Responden sebagai Kader**

| Lama Kader  | N  | %     |
|-------------|----|-------|
| 1-5 Tahun   | 11 | 35.5  |
| 6-10 Tahun  | 6  | 19.4  |
| 11-15 Tahun | 4  | 12.9  |
| 16-20 Tahun | 3  | 9.7   |
| >20 Tahun   | 7  | 22.6  |
| Total       | 31 | 100.0 |

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan lama pengalaman mereka sebagai kader. Sebagian besar responden memiliki pengalaman sebagai kader antara 1-5 tahun, sebanyak 11 orang atau 35.5% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kader yang relatif baru terlibat dalam kegiatan ini, yang mungkin masih dalam tahap awal memahami peran mereka dalam penyuluhan terkait HIV.

Sebanyak 7 orang atau 22.6% memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun sebagai kader, menunjukkan adanya keterlibatan jangka panjang yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan penyuluhan. Kelompok dengan pengalaman 6-10 tahun berjumlah 6 orang (19.4%), sedangkan mereka dengan pengalaman 11-15 tahun dan 16-20 tahun masing-masing diwakili oleh 4 orang (12.9%) dan 3 orang (9.7%). Data ini mencerminkan keberagaman tingkat pengalaman di antara para kader, dengan adanya keseimbangan antara kader berpengalaman dan yang baru terlibat. Kader yang lebih berpengalaman dapat

berperan sebagai mentor atau pemandu bagi yang lebih baru, memperkuat efektivitas penyuluhan secara keseluruhan.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test**

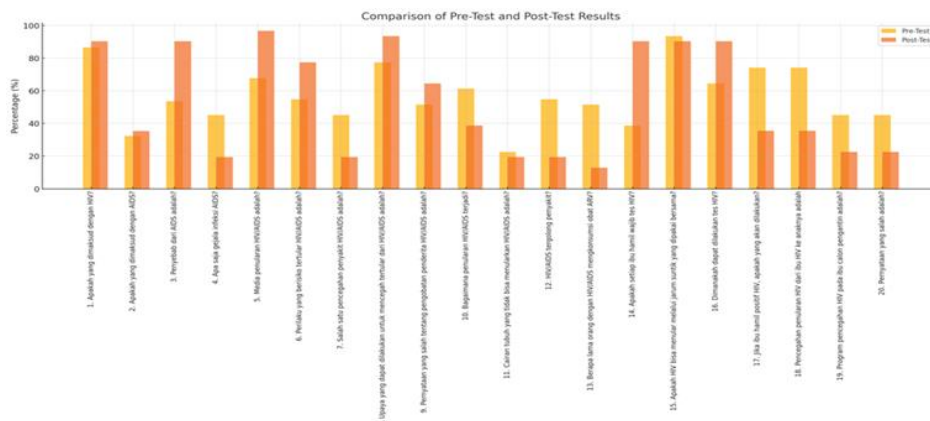
| N         | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------|---------|---------|------|----------------|
| TotalPre  | 31      | 35      | 100  | 66.61          |
| TotalPost | 31      | 50      | 100  | 80.97          |

Tabel 5 menyajikan statistik deskriptif hasil pre-test dan post-test pengetahuan kader mengenai HIV/AIDS. Rata-rata skor pre-test adalah 66.61 dengan standar deviasi 13.253, yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal responden sebelum pelatihan dilakukan. Setelah pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 80.97 dengan standar deviasi 13.989, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di antara responden.

Peningkatan rata-rata skor dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa pelatihan kader memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan para kader. Penyebaran data yang relatif konsisten, seperti terlihat dari standar deviasi yang tidak terlalu berbeda antara pre-test dan post-test, juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara merata di antara para peserta.



**Gambar 1. Perbandingan Skor Total Pre-Test dan Post-Test**



**Gambar 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader**

Gambar 2 menunjukkan hasil pre-test dan post-test pengetahuan kader mengenai HIV/AIDS. Secara umum, terdapat peningkatan signifikan dalam persentase jawaban benar setelah dilakukan pelatihan. Misalnya, pada pertanyaan tentang definisi HIV, persentase jawaban benar meningkat dari 67.7% pada pre-test menjadi 80.6% pada post-test. Hal serupa juga terlihat pada pertanyaan mengenai definisi AIDS, yang mengalami peningkatan dari 35.5% menjadi 54.8%. Pertanyaan lain yang menunjukkan peningkatan besar adalah mengenai penyebab AIDS, di mana jawaban benar meningkat dari 74.2% menjadi 90.3%.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada pertanyaan terkait gejala infeksi AIDS dan media penularan HIV/AIDS, yang masing-masing meningkat dari 67.7% menjadi 96.8% dan dari 54.8% menjadi 80.6%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan kader dalam meningkatkan pemahaman kader

mengenai berbagai aspek penting terkait HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif para kader dalam mencegah penularan HIV di masyarakat.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon**

| Test Statistics        |                     |
|------------------------|---------------------|
| Z                      | -3.594 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000                |

Tabel 6 menampilkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil uji menunjukkan nilai Z sebesar -3.594 dengan p-value sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test.

Nilai p-value yang sangat rendah ini menguatkan temuan bahwa pelatihan kader secara signifikan meningkatkan pengetahuan para kader tentang HIV/AIDS. Hasil ini mendukung efektivitas intervensi penyuluhan yang diberikan, dan dapat menjadi dasar bagi program serupa untuk terus dilaksanakan guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS dan pencegahannya.

#### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kader dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan, seperti yang tercermin dalam peningkatan skor rata-rata dari pre-test (66.61) menjadi post-test (80.97), dengan p-value 0.000 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua pengukuran. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan secara signifikan tentang HIV/AIDS (Schleiff et al., 2021; Cancedda et al., 2015).

Metode pelatihan yang digunakan, yaitu konseling interaktif dan partisipatif, memungkinkan kader untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mengklarifikasi berbagai konsep terkait HIV/AIDS. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan memperkuat keterlibatan peserta (García et al., 2020; Fernandes et al., 2021). Keberhasilan ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan yang berbasis pada pengalaman praktis yang memungkinkan kader untuk lebih memahami tantangan di lapangan serta cara penyampaian informasi yang efektif kepada masyarakat.

Selain itu, hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa topik-topik yang memiliki peningkatan terbesar mencakup pemahaman tentang penyebab HIV/AIDS, gejala infeksi, serta media penularannya. Hal ini menandakan bahwa materi pelatihan telah berhasil mencakup aspek-aspek penting yang sering kali kurang dipahami di tingkat komunitas, serta meningkatkan kesadaran kader tentang peran mereka dalam mencegah penyebaran HIV (Okonji et al., 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memperkuat kapasitas kader dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan di tingkat komunitas.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil serupa dalam hal peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan. Penelitian oleh Seifu et al. (2024) di beberapa wilayah Indonesia menemukan bahwa pelatihan berbasis komunitas berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, terutama di daerah dengan akses terbatas ke layanan kesehatan. Namun, dibandingkan dengan penelitian ini yang dilakukan di Padang, yang memiliki tantangan sosial dan geografis yang berbeda, temuan ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variabilitas efek pelatihan di berbagai konteks. Di Padang, stigma yang kuat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penyebaran informasi yang diajarkan dalam pelatihan (Muharman et al., 2019).

Studi oleh Langi et al. (2022) menunjukkan bahwa stigma terhadap ODHIV sangat kuat di beberapa wilayah Indonesia, dan ini sangat relevan dalam konteks Padang. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia Dewasa (25-45 tahun) yang secara sosial lebih matang dan mungkin lebih mampu menerima informasi kesehatan, namun mereka masih menghadapi stigma yang dapat mempengaruhi implementasi pengetahuan yang diperoleh (Nugroho & Sari., 2019). Mengingat dominasi Ibu Rumah Tangga (IRT) sebagai peserta pelatihan (96.8%), diperlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap stigma sosial untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan secara luas di tingkat keluarga dan masyarakat (Fadhli et al., 2024).

Di Padang, peran stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS menjadi hambatan yang sangat signifikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV (Azzahra & Fitriani., 2024). Banyak individu yang menghindari tes HIV atau bersembunyi karena takut terstigma sebagai terinfeksi. Hal ini tercermin

dalam rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam penyuluhan HIV di beberapa wilayah dengan prevalensi tinggi (Kalula et al., 2023). Dalam konteks ini, dukungan pemerintah sangat penting untuk mendukung pengurangan stigma melalui kebijakan yang lebih terbuka dan pendidikan yang lebih luas tentang HIV/AIDS. Penelitian Gupta et al. (2019) mengemukakan bahwa dukungan pemerintah yang berkelanjutan dalam bentuk anggaran yang cukup dan kebijakan yang mendukung pengurangan stigma sangat penting untuk keberhasilan program pelatihan dan penyuluhan.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan kader dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang HIV/AIDS, yang pada awalnya berada pada tingkat yang relatif rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi pelatihan kader yang diberikan, dan dikonfirmasi oleh uji wilcoxon dengan  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini menegaskan efektivitas program pelatihan kader dalam memperkuat kompetensi kader dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan keberlanjutan peningkatan ini, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan stigma sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, rencana pengembangan pengabdian masyarakat di masa depan perlu difokuskan pada penguatan dukungan terhadap kader melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan peningkatan keterampilan komunikasi untuk mengatasi tantangan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abraham, I. (2022). Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.36312/JIME.V8I3.3800>
- Arifin, H., Ibrahim, K., Rahayuwati, L., Mulyadi, A., Sitorus, R. J., & Wahyuni, S. (2022). HIV-related knowledge, information, and their contribution to stigmatization attitudes among females aged 15–24 years: Regional disparities in Indonesia. *BMC Public Health*, 22(637). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13046-7>
- Azzahra, N. F., & Fitriani, E. (2024). Strategi Sosial dalam Pencegahan Bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP). *Jurnal Perspektif*, 7(2), 248-257.
- Busza, J., Dauya, E., Bandason, T., Simms, V., Dziva Chikwari, C., Makamba, M., Mchugh, G., Munyati, S., Chonzi, P., & Ferrand, R. A. (2018). The role of community health workers in improving HIV treatment outcomes in children: Lessons learned from the ZENITH trial in Zimbabwe. *Health Policy and Planning*, 33(3), 328–334. <https://doi.org/10.1093/heapol/czx187>
- Cancedda, C., Farmer, P. E., Kerry, V., Nuthulaganti, T., Scott, K. W., Goosby, E., & Binagwaho, A. (2015). Maximizing the impact of training initiatives for health professionals in low-income countries: Frameworks, challenges, and best practices. *PLoS Medicine*, 12(6), e1001840. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001840>
- Dave, S., Peter, T., Fogarty, C., Karatzas, N., Belinsky, N., & Pant Pai, N. (2019). Which community-based HIV initiatives are effective in achieving UNAIDS 90-90-90 targets? A systematic review and meta-analysis of evidence (2007-2018). *PLoS ONE*, 14(7), e0219826. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219826>
- Dedi, F., Dede P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Fadhli, K., Rahmawati, I., Widyaningsih, B., Nazila, L. R., Dhiyaaulhaq, N., & Islam, A. B. A. (2024). Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Wirausaha Produk Olahan Makanan. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-8.
- Hennein, R., Ggita, J. M., Turimumahoro, P., Wanyenze, R. K., & Kayendeke, M. (2022). Core components of a Community of Practice to improve community health worker performance: A qualitative study. *Implementation Science Communications*, 3(27). <https://doi.org/10.1186/s43058-022-00279-1>
- Johnson, L. J., Schopp, L. H., Waggie, F., & Frantz, J. M. (2022). Challenges experienced by community health workers and their motivation to attend a self-management programme. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 14(1), 2911.
- Kalula, S. Z., Blouws, T., Ramathebane, M., & Eshun, G. (2023). HIV and AIDS prevention: Knowledge, attitudes, practices, and health literacy of older persons in the Western Cape and KwaZulu-Natal Provinces, South Africa and in Lesotho. *BMC Geriatrics*, 23(279). <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04009-7>

- 
- Langi, G. G., Rahadi, A., & Praptoraharjo, I. (2022). HIV-related stigma and discrimination among health care workers during early program decentralization in rural district Gunungkidul, Indonesia: A cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 22(356). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07751-7>
- Lorente, N., Sherriff, N., & Panochenko, O. et al. (2021). The role of community health workers within the continuum of services for HIV, viral hepatitis, and other STIs amongst men who have sex with men in Europe. *Journal of Community Health*, 46(545–556). <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00900-1>
- Muharman, M., Jendrius, J., & Indradin, I. (2019). Praktik Sosial Pengasuhan Anak Terinfeksi Hiv Dan Aids Dalam Keluarga Di Kota Padang: Studi Enamkeluarga dengan Anak Terinfeksi Hiv/ Aids. *Fokus Jurnal Kajian Keislam dan Kemasyarakatan*, 4(2), 173-193.
- Okonji, E. F., Mukumbang, F. C., & Orth, Z. et al. (2020). Psychosocial support interventions for improved adherence and retention in ART care for young people living with HIV (10–24 years): A scoping review. *BMC Public Health*, 20(1841). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09717-y>
- Rajabiun, S., Baughman, A., Sullivan, M., Poteet, B., Downes, A., Davich, J. A., Phillips, S., Jackson, P., Miles, L., Drainoni, M. L., & Evans, E. M. (2021). A participatory curricula for community health workers and supervisors to increase HIV health outcomes. *Frontiers in Public Health*, 9(689798).
- Schleiff, M. J., Mburugu, P. M., Cape, J., Mwenesi, R., Sirili, N., Tackett, S., Urassa, D. P., Hansoti, B., & Mashalla, Y. (2021). Training curriculum, skills, and competencies for global health leaders: Good practices and lessons learned. *Annals of Global Health*, 87(1).
- Sumargo, B., Siregar, D., El Hakim, L., Hilmianto, R., & Umbara, D. (2024, November). Pelatihan Penyusunan Instrumen Kuesioner untuk Mengukur Variabel Abstrak pada Guru SMA/SMK di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 5, No. 1, pp. SNPPM2024P139-SNPPM2024P149).
- Zahroh, D. A., Yusrani, K. G., Julis, P. A., Audina, P., Mumtaz, F. A., & Hewbawani, C. K. (2022). Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Usia Produktif dalam Mencegah HIV/ AIDS. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 44-59.
-